



## **Seni Sebagai Penggerak Misi: Romo Jan Wolters, CM Promotor Gereja Bercorak Jawa di Pohsarang Kediri**

**Agilang Aji Prassojo**

STFT Widya Sasana Malang, Indonesia

[agilang.aji.prassojo.cm@gmail.com](mailto:agilang.aji.prassojo.cm@gmail.com)

**Yusuf Irawan Arsardi Wijayaputra**

STFT Widya Sasana Malang, Indonesia

### *Abstract:*

This article discusses art as a driving force in realizing a Javanese-themed church in Pohsarang, Kediri. It specifically examines the role of the missionary, Father Jan Wolters CM, who promoted the mission through the integration of local culture. This event is reflected upon through the lens of applied anthropology. The methodology includes literature studies from various relevant sources and interviews with community leaders in Pohsarang. The author draws from previous research and direct field studies. The article aims to expand knowledge about the missionary movement driven by Javanese art and culture in Pohsarang. It seeks to illustrate how church missions can coexist with the preservation of local culture, creating harmony between religious values and local community traditions. The article intends not only to provide insights into the history of missions but also to emphasize the important role of art in developing the church's identity within a cultural context.

Dalam tulisan ini akan diulas tentang seni sebagai penggerak misi dalam mewujudkan gereja bercorak Jawa di Pohsarang, Kediri. Secara khusus, artikel ini mengkaji peran seorang misionaris, Romo Jan Wolters CM, yang menjadi penggerak misi melalui integrasi kebudayaan lokal. Peristiwa ini akan direfleksikan dalam kacamata antropologi terapan. Metodologi yang diterapkan mencakup studi literatur dari berbagai sumber relevan, serta wawancara dengan tokoh umat di Pohsarang. Penulis mengambil sumber dari penelitian terdahulu serta hasil penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung. Tujuan artikel ini adalah untuk memperluas pengetahuan mengenai sejarah pergerakan misi yang dimotori oleh seni dan budaya Jawa di Pohsarang. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana misi gereja dapat berjalan beriringan dengan pelestarian budaya lokal, serta menciptakan harmoni antara nilai-nilai agama dan budaya masyarakat setempat. Artikel ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan tentang sejarah misi, tetapi juga menekankan pentingnya peran seni dalam pengembangan identitas gereja di konteks budaya.

*Kata kunci:* Pohsarang, Seni, Misi, Romo Jan Wolters CM, Antropolog

### **Introduksi**

Pohsarang merupakan sebuah desa kecil yang terletak di kaki Gunung Wilis, tepatnya di kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Meskipun ukurannya yang kecil, desa ini memiliki daya tarik yang luar biasa, terutama bagi para peziarah dan



wisatawan yang mencari pengalaman spiritual. Salah satu daya tarik utama di Pohsarang adalah Gua Maria Pohsarang, yang merupakan replika dari Gua Maria di Lourdes, Perancis. Gua Maria Pohsarang menjadi salah satu tempat wisata rohani terbesar di Jawa Timur. Setiap tahun, ribuan pengunjung dari berbagai daerah datang untuk mengunjungi gua ini, baik untuk berdoa maupun sekadar menikmati keindahan alam di sekitarnya. Atmosfer yang damai dan khidmat di sekitar gua menjadikannya tempat yang ideal untuk refleksi dan meditasi. Pengunjung seringkali menghabiskan waktu berdoa di depan patung Bunda Maria yang megah, sambil menikmati keindahan alam yang mengelilingi lokasi tersebut<sup>1</sup>.

Dibalik adanya Gua Maria, ada sebuah bangunan Gereja Stasi kecil dengan bangunan arsitektur lokal yang unik. Stasi yang memilih nama Maria sebagai pelindung ini bernaung di wilayah Paroki St. Vinsensius a Paulo Kediri, Keuskupan Surabaya. Gereja ini didirikan pada tahun 1936, yang diinisiasi oleh Romo Jan Wolters, CM seorang misionaris Vinsensian asal Belanda. Beliau merupakan salah satu misionaris CM yang datang pertama kali di Indonesia pada tahun 1923<sup>2</sup>. Dia sangat takjub dengan pulau Jawa yang indah. Setibanya di Surabaya beliau mendapat perutusan ke daerah Blitar, Kediri dan sekitarnya. Hingga suatu ketika beliau menemukan desa Pohsarang. Pada waktu itu daerah Pohsarang merupakan juga masuk wilayah kolonialisme. Namun Romo Wolters datang dengan misi yang berbeda yakniewartakan Injil dan Kerajaan Allah ditengah masyarakat jawa disana. Beliaulah yang memprakarsai bentuk gereja berarsitektur Jawa Majapahit yang dibantu oleh arsitek terkenal yakni Henri Maclaine Pont<sup>3</sup>. Dengan semangat misi beliau pun tak hanya membangun sekedar bangunan yang indah dan megah, namun juga mampu menumbuhkan iman di tengah umat.

## Metodologi

Penelitian ini akan menggunakan konsep Antropologi Terapan dalam membedah Gereja Pohsarang sebagai karya misionaris berbasis pengamatan antropologi manusia Jawa. penulis akan berusaha melihat bagaimana Romo Jan Wolters mengidentifikasi kebutuhan perubahan dalam masyarakat, serta melihat keterlibatan masyarakat dalam merancang perubahan kebudayaan, dan melindungi kebudayaan yang sudah ada. Untuk itu, penulis mengajukan beberapa permasalahan yang hendak dibahas, yaitu Bagaimana misionaris masuk ke dalam kebudayaan di Pohsarang Kediri? Metode apa yang digunakan oleh misionaris untuk mendesain kebudayaan? Bagaimana iman katolik dapat masuk dan diterima dalam kebudayaan jawa? Perkembangan kebudayaan apa yang diangkat Gereja di Pohsarang?

Data diperoleh melalui studi literatur dan wawancara tokoh setempat yang mengalami peristiwa pembangunan Gereja Pohsarang. Data yang ada kemudian diolah

---

<sup>1</sup> Aloysius Budijanto, *Gereja Pohsarang: Perwujudan Falsafah Dan Arsitektur Jawa Pada Bangunan Gereja Pohsarang* (Malang: Seminari Tinggi CM, 2010), Hal 4.

<sup>2</sup> Armada Riyanto, *80 Tahun Romo-Romo CM Di Indonesia: Kaleidoskop Misi, Panorama Peristiwa Misioner, Album Misionarais* (Malang: DIOMA, 2003), 19.

<sup>3</sup> Lorentius Iswandir, *Mutate: Seni Sebagai Kereta Misi* (Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, 2023), 44.

dalam terang Antropologi Terapan untuk melihat gerak Antropologi dalam karya misionaris bagi Gereja.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pendekatan Antropologi Seorang Misionaris**

Berdasarkan pengetahuan umum mengenai konteks jaman, lokasi, dan tokoh, penulis menyadari bahwa Romo Jan Wolters adalah seorang yang mengenal dengan baik kebudayaan Jawa. Ia adalah seorang misionaris yang hidup di tengah-tengah kebudayaan Jawa. Berkat pengalamannya ini, serta misinya sebagai seorang imam Katolik, ia mampu menemukan titik temu dari dimensi teologis dan antropologis.

Kedekatan Romo Jan Wolters dengan masyarakat Jawa membuatnya mengenal baik kebudayaan Jawa. Ia bersentuhan langsung dengan lapisan manusia Jawa sehari-hari. Ia hadir secara langsung, bekerja, dan tinggal di masyarakat. Pengamatannya terhadap budaya Jawa dilakukannya sehari-hari. Ia menjadi orang Jawa itu sendiri.

Romo Jan Wolters bukanlah seorang antropolog, ia adalah seorang imam misionaris dari Belanda. Pengalaman dan pengamatannya sehari-hari menghasilkan pengetahuan yang mendalam mengenai manusia Jawa dengan segala kebudayaannya. Secara tidak langsung, penulis dapat menyimpulkan metode ilmiah antropologi yang Romo Jan Wolters lakukan secara tidak langsung.

*Pertama*, Romo Jan Wolters mengumpulkan fakta. Ia mengumpulkan fakta melalui kejadian, pergulatan masyarakat dan kebudayaannya. Metode pengumpulan fakta ia lakukan di laboratorium tanah Kediri-Blitar. Ia mengenal dengan baik medan lapangan kerja (*field work*) nya. Ia telah terbiasa berkeliling daerah misi Kediri-Blitar, bahkan sejak kedatangannya pada tahun 1923. Ia dikenal umat sebagai Imam yang selalu rajin mengunjungi wilayah-wilayah pedalaman.<sup>4</sup> Ia hadir di tengah-tengah umat, namun bagaimanapun, ia tidak menjadi umat atau masyarakat biasa. Hal ini juga turut menguatkan pengamatannya terhadap masyarakat yang menjadi “objek penelitiannya”.

Penelitian lapangan harus melibatkan peneliti yang menceburkan diri dalam suatu masyarakat. Biasanya, peneliti ini tertarik pada tindakan dan perilaku manusia dalam kelompok-kelompok kecil.<sup>5</sup> Romo Jan Wolters juga melakukan hal yang sama. Ia tertarik dengan perilaku masyarakat Jawa dalam hal spiritualitasnya yang tinggi.

Tahap *kedua* adalah penentuan ciri-ciri dan sistem. Romo Jan Wolters menyadari akan kebiasaan baik masyarakat Jawa ini. Namun, kebiasaan baik ini perlu memiliki tempat yang positif dalam terang iman Katolik. Ia berhasil menentukan ciri-ciri umum masyarakat Jawa dan berusaha menentukan sistem yang tepat untuk mengolahnya. Seorang antropolog biasanya menggunakan sistem komparasi dengan membandingkan dua budaya yang telah diklasifikasi. Ia membandingkan kebiasaan berdoa orang Jawa dengan perayaan ekaristi.

Ketiga, setelah melakukan klasifikasi dan komparasi, Romo Jan Wolters melakukan eksekusi dengan memadukan unsur kebiasaan manusia Jawa dan iman

---

<sup>4</sup> Armada Riyanto, *80 Tahun Romo-Romo CM Di Indonesia: Kaleidoskop Misi, Panorama Peristiwa Misioner, Album Misionarais, Op .Cit*, 56.

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1983), 43.

Katolik. Tahap verifikasi yang ia lakukan bukan dalam bentuk pengertian atau data, melainkan berhasilnya proses inkulturasi. Verifikasi ini terlihat dalam pendirian Gereja di Pohsarang sebagai karya dari antropologi misionaris untuk karya Gereja.

Romo Jan Wolters berhasil menggunakan pendekatan Emik. Ia terjun dalam masyarakat dan melukiskan sudut pandang masyarakat (*native's point of view*). Melalui cara ini, ia memahami kebudayaan dari sudut pandang pemilik budaya.<sup>6</sup> Pendekatannya ini berhasil karena Romo Jan Wolters, sebagai antropolog melibatkan umat pelaku budaya dalam pengamatannya. Ia juga berhasil mengungkapkan pernyataan-pernyataan iman umat dan mewakili pandangan iman umat dengan mendefinisikan cara pandang *native*. Ia berhasil membahasakan ulang konsep Tuhan dalam masyarakat Jawa, dan menggabungkannya dengan iman Katolik melalui gereja Pohsarang yang kemudian hari berkembang hingga adanya tradisi Jumat Legi.

Antropologi yang Romo Jan Wolters gunakan adalah Antropologi Terapan. Menurut sejarahnya, Antropologi Terapan lahir pada pertengahan abad ke-19, pada zaman kolonialisme.<sup>7</sup> Tujuannya adalah untuk memperbaiki nasib orang terjajah yang dianggap lebih primitif. Pemerintah Belanda, pada akhir abad ke-19, memerintahkan pemerintah jajahan untuk memperhatikan kesejahteraan rakyat. Dalam pelaksanaannya, pemerintah melakukan *etische politiek*, pengetahuan mengenai manusia, masyarakat, dan kebudayaan Indonesia. ilmu ini disebut sebagai Antropologi Indonesia. Bahkan, Antropologi Indonesia menjadi syarat bagi calon pegawai pemerintahan Hindia-Belanda dan militer Belanda pada saat itu. Jadi, semua pegawai dan tentara Belanda di Hindia-Belanda adalah seorang antropolog. Mereka mempelajari secara mendalam masyarakat dan kebudayaan penduduk di daerah penugasan mereka. Mereka juga melakukan penelitian khusus mengenai suatu topik tertentu, sesuai dengan bidang karir mereka. Penelitian ini berkulat dalam segala aspek termasuk ekonomi dan sosial-budaya. Hasil penelitian itu nantinya akan menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu “*indologi*” yang akan dipelajari oleh calon pegawai pemerintah Hindia-Belanda. Di sinilah letak ilmu terapan dari antropologi. Berdasarkan latar belakang ini, Romo Jan Wolters tentu saja mempelajari hal serupa. Romo Jan Wolters menggunakan ilmu Antropologi Terapan dalam penyebaran iman Katolik. Ia menemukan masalah mendasar berupa penyimpangan iman umat Katolik dalam dunia iman manusia Jawa. Romo Jan Wolters membangun kompleks gereja Pohsarang. Gereja ini dipenuhi dengan makna iman Katolik dalam budaya Jawa.

### **Sejarah Stasi St. Maria Puhsarang Kediri**

Pohsarang dulunya dikenal sebagai desa kecil dan sunyi. Masyarakat disana bermatapencarian sebagai petani dan peternak. Masa itu penduduknya masih belum mengenal agama. Hingga suatu ketika Romo Jan Wolters CM berkeliling di sana dan menyapa masyarakat setempat. Masyarakat merasa heran “*kok ada Londo yang ramah*”. Waktu itu persepsi masyarakat berpandangan negatif tentang Londo (orang belanda) yang

---

<sup>6</sup> Okta Hadi Nurcahyono, *Antropologi* (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 41-42.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), 237-238.

memang konteks waktu itu masa Belanda sedang menjajah bumi pertiwi. Dari seringnya kunjungan Romo Wolters kesana, banyak umat yang terkesan dan menyambut baik kedatangannya dengan ramah. Semakin lama banyak masyarakat yang mau menerima sakramen baptis<sup>8</sup>.

Kemudian atas inisiatif Romo Jan Wolters CM, dengan bantuan arsitek terkenal Henri Maclaine Pont, pada tahun 1934 mulai di rancanglah proyek pembangunan Gereja dengan arsitektur Jawa Majapahit di. Keindahan arsitektur Gereja Pohsarang sangat dipengaruhi oleh dua tokoh ini. Ir. Maclaine Pont berhasil menciptakan desain bangunan yang mencerminkan budaya Jawa, sementara Romo Wolters memberikan makna mendalam tentang simbol-simbol yang ada di gereja, yang penting untuk pendidikan iman Katolik. Dalam konteks misi Gereja Katolik di Keuskupan Surabaya, Romo Wolters dikenal sebagai "rasul Jawa" karena sebagai misionaris Belanda, ia sangat mencintai dan menghormati budaya Jawa. Pada saat itu, ia menjabat sebagai pastor di paroki Kediri. Ir. Maclaine Pont juga terlibat dalam pembangunan museum di Trowulan, Mojokerto, yang menyimpan peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit, sehingga arsitektur Gereja Pohsarang memiliki kemiripan dengan museum tersebut. Sayangnya, gedung museum itu hancur pada tahun 1960 karena kurangnya perawatan<sup>9</sup>.

Peletakan batu pertama gereja berlangsung pada tanggal 11 Juni 1936, bertepatan dengan pesta Sakramen Mahakudus, oleh Mgr. Theophile de Backere CM, yang saat itu menjabat sebagai Prefek Apostolik Surabaya. Gereja ini terdiri dari dua bagian utama: Bangunan Induk dan Bagian Pendapa. Dalam sambutannya saat peletakan batu pertama, Ir. Maclaine Pont menjelaskan bahwa hiasan simbolis disalib, seperti mahkota duri dan I.N.R.I., memiliki makna penting dalam iman Katolik. Salib besar yang menjulang di atas gereja melambangkan Kristus sebagai perantara antara Tuhan dan manusia. Di gereja ini, terdapat merpati perak yang menggambarkan Roh Kudus. Ujung balok yang menonjol melambangkan empat pengarang Injil, sedangkan gambar kedua belas rasul menunjukkan bahwa Gereja dibangun di atas fondasi para rasul. Gereja ini diharapkan menjadi "Kitab Suci" bagi umat yang tidak bisa membaca. Secara keseluruhan, bangunan gereja ini tampak seperti perahu yang menempel pada struktur mirip gunung, melambangkan Gunung Ararat di mana perahu Nabi Nuh terdampar setelah air bah. Sementara itu, bentuk perahu menggambarkan Bahtera Nabi Nuh yang menyelamatkan orang-orang yang percaya kepada Allah. Akhirnya gereja ini rampung dibangun pada 1938<sup>10</sup>. Dengan kapasitas dua ribu orang, gereja ini dirancang agar umat dapat menimba nilai rohani dengan penuh rasa syukur.

### **Gotong Royong Membangun Misi Gereja Pohsarang**

Romo Jan Wolters tidak bekerja sendiri dalam membangun gereja Pohsarang. Ia melibatkan umat dan warga sekitar dalam pembangunan. Kehebatan Romo Jan Wolters terletak dari caranya memberdayakan umat di Pohsarang. Ia tidak hanya sekedar menyuruh umat setempat, atau mungkin mendatangkan pekerja asing, namun ia

---

<sup>8</sup> Lorentius Iswandir, *Op. Cit*, 35

<sup>9</sup> *Ibid*, 45.

<sup>10</sup> *Ibid*, 128.

memberikan kehidupan bagi umat Pohsarang. Ia mengajak umat untuk bekerja. Romo Jan Wolters memberikan mata pencaharian baru. Ia menumbuhkan perekonomian umat dan terlebih iman umat.<sup>11</sup> Alat dan bahan juga bersumber dari desa Pohsarang. Kompleks gereja Pohsarang dulunya adalah sebuah bukit yang kemudian diratakan. Proses perataan bukit itu menggunakan cara manual dengan tenaga manusia. Bukit batu diratakan secara manual dan tanahnya diangkut menggunakan kereta dari kayu yang digerakkan dengan gelondongan kayu yang disusun sebagai roda penggerak. Batu-batu gunung yang berada di sungai di sebelah kompleks gereja yang sekarang dibeli oleh Romo Jan Wolters dan digunakan untuk membangun gereja<sup>12</sup>. Pembangunan gereja pada awalnya tidak menggunakan semen, melainkan menggunakan batu gamping dan *tretes*, sejenis olahan gula yang gagal. Sebuah batu besar yang ditemukan di pekarangan milik seorang muslim juga tak luput menjadi bahan pembuatan patung-patung batu. Altar utama juga sepenuhnya terbuat dari batu seberat tujuh ton. Genteng-genteng yang digunakan juga berasal dari tanah liat di desa lain di dekat Pohsarang. Tanah itu kemudian dibakar di Pohsarang dan digunakan untuk genteng. Selain bahan dan tenaga yang berasal dari pemilik budaya, gereja Pohsarang juga memiliki desain khas Hindu-Jawa.

Dari sini dapat dinilai bahwa Romo Wolters tidak hanya mengerti seni setempat tetapi juga antropologi masyarakat Indonesia yang gemar bergotong-royong. Keterlibatan semua pihak dalam pembangunan gereja ini menggambarkan kebersamaan dan milik bersama. Artinya gereja sejatinya bukanlah milik perseorangan atau individu, namun terbuka bagi siapapun. Gotong royong adalah nilai penting dalam budaya Indonesia yang mengedepankan kebersamaan dan saling membantu<sup>13</sup>. Romo Wolters dapat menangkap dan mengakomodir spirit dari masyarakat Pohsarang. Pada akhirnya masyarakat akan merasa bangga bahwa ini adalah karya bersama dan menjadi kebanggaan bersama.



Gambar 1. Foto Bangunan Gereja Pohsarang masa kini

### Seni Sebagai Penggerak Misi di Pohsarang

Romo L. Bartels, CM yang merupakan pimpinan misi di Keuskupan Surabaya waktu itu memberikan sebuah frasa menarik yakni “seni adalah roda penggerak misi”<sup>14</sup>. Rm. Wolters rupanya mengerti dengan baik maksud dari perkataan tersebut dan kemudian

<sup>11</sup> I Wayan Heriyanto, “MAHKOTA GEREJA POHSARANG (Sebuah Pengamatan),” *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 2 (January 1, 2015): 210–23, <https://doi.org/10.35312/spet.v15i2.59>.

<sup>12</sup> Lorentius Iswandi, *Op. Cit.*, 125.

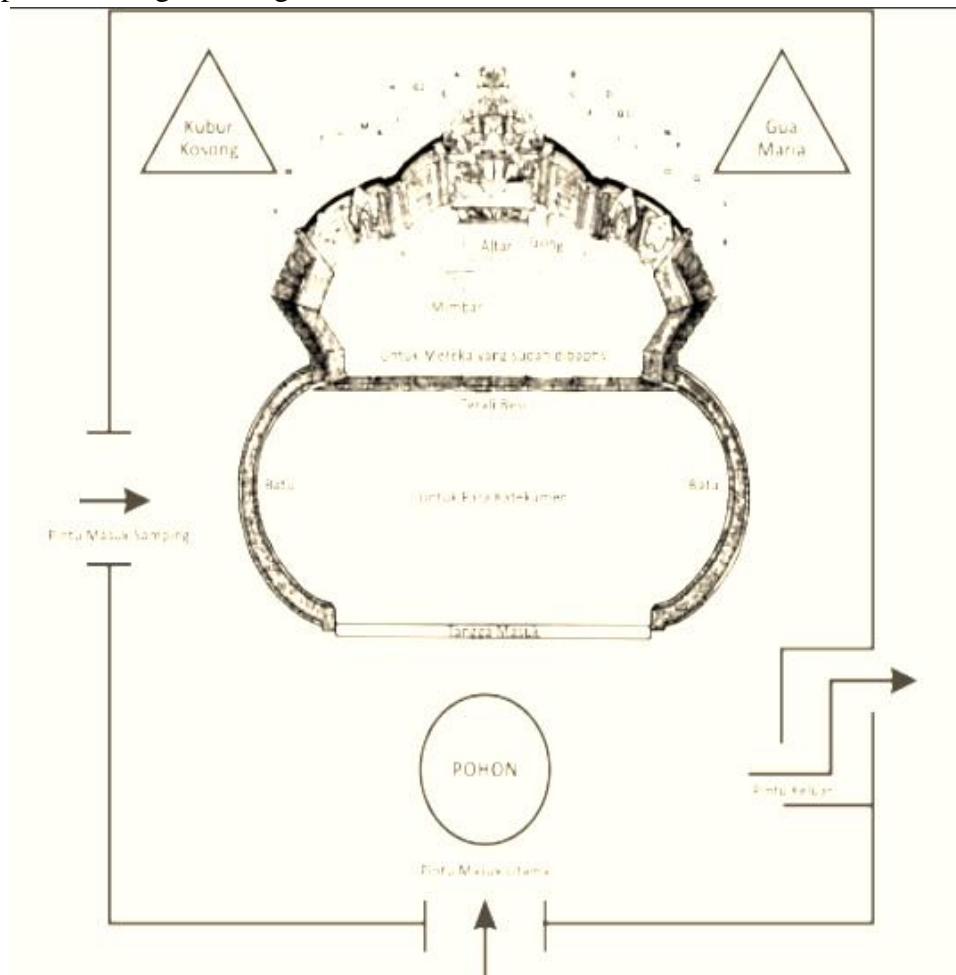
<sup>13</sup> Teresia Noiman Derung, “GOTONG ROYONG DAN INDONESIA,” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (May 31, 2019): 5–13, <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>.

<sup>14</sup> Lorentius Iswandi, *Op. Cit.*, 45.

menjadikannya modal untuk bermisi. Dengan kecintaan terhadap seni beliau menerapkannya pada medan misinya di Pohsarang. Dia mewujudkannya dalam kebangunan hidup rohani baik dari luar maupun dari dalam. Dari luar beliau mengembangkan seni arsitektur gereja dengan gaya Jawa era Majapahit yang luar biasa, dan dari dalam dia mengembangkan kehidupannya melalui seni teatrikal.

Seni sangat penting dalam membangun makna yang akan diterima di suatu tempat. Seni selalu diciptakan sesuai dengan situasi (waktu) dan tempat, dan ditetapkan dalam simbol. Pemaknaan suatu simbol dapat berbeda pada setiap kebudayaan. Gaya menentukan pemaknaan itu. Jadi, seni memiliki roh yang menimbulkan kesan jika berada dalam gaya budayanya sendiri.<sup>15</sup>

Arsitektur gereja Pohsarang dirancang langsung oleh Henri Maclaine Pont. Ia merupakan arsitek asal Belanda yang pernah melakukan penelitian di Trowulan mengenai konsep tata kota Majapahit dan bangunan candi-candinya. Ia menyusun ekskavasi reruntuhan Majapahit dan menyusun peta rekonstruksi Kota Majapahit berdasarkan deskripsi kitab *Negarakertagama*.<sup>16</sup>



Gambar 2. Blue Print desain dan denah Bangunan Gereja Pohsarang

<sup>15</sup> A.A Sitompul, *Manusia Dan Budaya: Teologi Antropologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991),272.

<sup>16</sup> Armada Riyanto, *Sejarah Misi Surabaya*, vol. 1 (Jakarta: Obor, 2023), 406.

Pembangunan gereja Pohsarang dimulai pada 11 November 1936, pada pesta Sakramen Mahakudus. Mgr. de Backere, Uskup Surabaya yang meletakkan batu pertama dan mengerek salib untuk gereja yang baru ini. Salib itu diberkati dan berfungsi sebagai pengunci seluruh konstruksi atap. Salib itu dimaknai sebagai batu penjuru yang mengunci seluruh bangunan, sebagai fondasi dan tumpuan iman.

Gereja Pohsarang mengadopsi gaya Jawa, khususnya arsitektur gaya Majapahit yang dibuat seperti yang ada di Trowulan. Di dalam gereja itu juga terdapat ukiran dan pahatan yang sengaja dibuat untuk menjelaskan berbagai pokok iman Katolik bagi penduduk desa yang mayoritas masih buta huruf. Relief-relief ini digunakan untuk mengajar katekumen.

Pahatan dan ukiran yang terdapat di gereja memiliki makna yang mendalam. Pada bagian depan terdapat gambar dua rusa yang satu sedang minum air, dan yang satu lagi belum. Ukiran ini melambangkan orang yang sudah menerima sakramen baptis dan yang belum. Di belakang terdapat patung Santo Petrus membawa tombak. Di bagian depan gereja terdapat patung Kristus Raja, yang menyambut setiap peziarah yang datang. Di bagian depan juga terdapat dua gapura yang berada di sebelah selatan dan utara lonceng. Gapura itu terdapat ukiran lambang sayap Roh Kudus. Lonceng yang berada di tengah melambangkan manusia pertama yang jatuh dalam dosa, yang kedua melambangkan wafat Yesus, dan yang ketiga melambangkan kebangkitan Yesus. Hal ini sengaja dibuat untuk menunjukkan manusia yang awalnya diciptakan dan jatuh dalam dosa, dan Yesus sendiri yang harus menebusnya dan kemudian Ia naik ke Surga. Lalu juga terdapat bentuk ayam jago yang melambangkan Yesus yang dikhianati sebanyak tiga kali oleh Petrus. Ayam Jago itu juga digunakan sebagai kompas arah gerak angin.

Pada bagian dalam gereja dibagi dalam dua wilayah, yakni wilayah pendopo, yang difungsikan untuk para katekumen, dan wilayah *pedaleman* untuk mereka yang telah dibaptis. Pada bagian dalam gereja tidak terdapat kursi. Hal ini menunjukkan Yesus sebagai raja. Dalam tradisi Jawa, ketika masyarakat mengunjungi kediaman raja, hanya raja lah yang duduk di kursi, sementara rakyat duduk di lantai.

Di dalam gereja juga terdapat relief-relief. Mulai dari sisi barat, atau kiri altar terdapat gambar kerang yang melambangkan bejana baptis, sakramen pemandian. Kemudian juga terdapat ukiran Yesus di baptis di sungai Yordan. Di sebelahnya lagi terdapat perahu Nabi Nuh dan Roh Kudus yang dilambangkan dengan burung merpati yang membawa daun. Patung bunda Maria juga terdapat di situ yang menunjukkan litani bunda Maria seperti bintang timur dan lainnya.

Pada wilayah altar, terdapat pintu yang menuju tempat *pangeran* panti imam. Di sebelahnya terdapat gambar biji mana dalam kisah keluaran bangsa Israel yang menunjukkan kedatangan kita yang sedang mencari makanan rohani. Bangunan gereja menggambarkan ketika Yesus wafat, tirai bait suci yang terbelah dua. Pada bagian tengah terdapat Salib Yesus sebagai mahkota bangunan. Tabernakel juga memiliki ukiran berupa lidah-lidah api yang menggambarkan Allah Bapa, lalu tabernakel tempat tubuh Yesus, dan di depan tabernakel juga terdapat gambar Roh Kudus. Jadi, di dalam tabernakel itu terdapat misteri Tritunggal Mahakudus. Meja sakristi menggambarkan imam Melkisedek yang sedang mempersembahkan kurban. Di depan panti imam juga terdapat ukiran Hati



Kudus Yesus yang juga berisi pesan dan lambang-lambang litani. Di dalam bangunan gereja juga terdapat ruang pengakuan dosa yang memiliki ukiran peristiwa Kamis Putih.

Di luar bangunan terdapat dua gua kecil. Di sebelah kiri terdapat patung bunda Maria yang dikelilinginya terdapat tulisan “*Ibu Maria ingkang pinurba tanpa dosa asal, mug i mangestana kawula ingkang ngungsi dumateng panjenengan dalem*”, yang dalam bahasa Indonesia “ya Maria yang dikandung tanpa dosa asal, doakanlah kami yang berlindung padamu”. Desain bunda Maria ini terinspirasi dari salah satu sisi medali wasiat. Gua sebelah kanan berisi patung *pieta*. Patung ini menggambarkan perhentian ketiga belas dari peristiwa jalan salib yang menyatu di dinding gereja<sup>17</sup>.

Pada bagian tengah bangunan gereja terdapat pohon beringin raksasa. Pohon beringin ini memiliki makna juga. Dasar dari penempatan pohon beringin ini adalah prasasti Lucem atau prasasti Pohsarang. Prasasti itu berbunyi... yang artinya.... Prasasti ini menjadi bukti adanya aktivitas keagamaan yang kuat di Pohsarang. Penanaman pohon beringin bertujuan untuk menopang aktivitas keagamaan. Orang Jawa kuno selalu memiliki tempat keagamaan bernama *mandala* atau *kadewaguruan* yang berada di lereng gunung, tepi sungai, atau tengah hutan.<sup>18</sup> Pohon beringin menjadi pertanda tempat yang disucikan. Dalam alam pemikiran Jawa, khususnya konsep *jagad cilik* dan *jagad gedhe*, alam seringkali mempresentasikan *Sang Hyang Widhi*.<sup>19</sup> Atas dasar inilah kiranya pohon beringin di tengah-tengah bangunan gereja tetap dipertahankan.

Tak hanya seni arsitektur yang terukir dalam bangunan Gereja, Romo Jan Wolters juga membangun seni iman dalam diri umat. Di sebelah Barat Gereja Pohsarang (sekarang menjadi parkir) terdapat amfiteater yang juga dibangun disana. Amfiteater ini dibuat dari adaptasi Amphitheatrum jaman romawi kuno, dengan panggung dibagian bawah sedangkan penonton duduk di bagian sab bertingkat dengan bentuk setengah lingkaran. Hal ini tentu memudahkan penonton menikmati pertunjukan dengan lebih nyaman, karena tidak terhalang penonton yang lain. Selain itu bentuk yang demikian akan membuat suara yang disampaikan di panggung dapat didengar oleh semua penonton tanpa pengeras suara sekalipun.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Agustina Kamilah, "Wawancara mengenai peran misi di Pohsarang dan kebudayaan Jawa," Kediri, 15 Maret 2024.

<sup>18</sup> Sukawati Susetyo and Aang Pambudi Nugroho, "Kebinekaan Dalam Prasasti Lucem (Poh Sarang)," Kemdikbud.go.id, 2020, [https://arkenaskemdikbud.go.id/contents/read/article/j7936w\\_1589547043/kebinekaan-dalam-prasasti-lucem-poh-sarang#gsc.tab=0](https://arkenaskemdikbud.go.id/contents/read/article/j7936w_1589547043/kebinekaan-dalam-prasasti-lucem-poh-sarang#gsc.tab=0).

<sup>19</sup> Frengki Nur Fariya Pratama, Saifuddin Alif Nurdianto, and Sukarjo Waluyo, "Mistifikasi Masyarakat Jawa Terhadap Pohon Beringin Sebagai Upaya Untuk Konservasi Air Tanah Dan Pencegahan Bencana Ekologis," *Jantra* 17, no. 1 (June 2022).



Gambar 3. Bentuk amfiteater Pohsarang pada masa itu

Amfiteater ini digunakan sebagai tempat warga sekitar mengekspresikan imannya dengan mendramakan kisah-kisah kitab suci dengan realita hidup sehari-hari. Hal ini tentu menarik mengingat sebenarnya umat disana tidaklah pandai berakting layaknya profesional, namun dari ketulusan dan keseriusan umat dalam menampilkan yang terbaik pementasan drama yang ditampilkan tak kalah menarik. Dalam hal ini Rm. Walters tidak hanya mengajak dari kalangan umat, namun juga semua masyarakat yang bersedia menjadi pemeran drama. Dengan dipadukan dengan seni musik tradisional gamelan dan selingan tari-tarian seni pertunjukan drama ini menjadi sangat semarak<sup>20</sup>. Para pemeran berlatih beberapa kali dengan metode mempelajari peran. Masing-masing di briefing dan kemudian menampilkan drama tanpa teks dan mengandalkan improvisasi. Properti yang digunakan juga ala kadarnya, bahkan karena sangat kreatif sampai kambing dan ternak pun masuk panggung sebagai sarana properti. Hal tersebut tentu mengundang gelak tawa para penonton. Ada pun suatu ketika drama tersebut menampilkan tempat seperti neraka. Dengan kreatif mereka membuat seolah-olah neraka dengan menggunakan tumpukan jerami yang menyala membumbung tinggi. Drama yang sederhana namun memukau ini tentu menimbulkan buah bibir di kalangan masyarakat bahkan sampai ke Surabaya<sup>21</sup>.

Sampai suatu ketika kabar itu sampai ke telinga orang-orang penting waktu itu, yang ingin sekali menyaksikan pertunjukan seni teater. YM. Mgr. Pacino, Delegat Apostolik untuk Australia, sekretarisnya Mgr. King, Vikaris Apostolik Timor Indonesia Mgr. Pelsers dan Prefek Apostolik Surabaya Mgr. Verhoeks. Di samping itu pejabat pemerintah Tn. Van Shelma, Asisten-Residen Kediri berbondong-bondong ingin datang menyaksikan pertunjukan tersebut. Pada waktu itu drama yang ditampilkan berjudul "Abraham". Meskipun sempat terkendala hujan namun semangat para pemain dan para tamu tidak pudar dan justru menjadi kenangan indah bagi semua yang berpartisipasi dalam pementasan tersebut. Namun sangat disayangkan bahwa kegiatan-kegiatan di Pohsarang tersebut kini hampir tidak tersisa setelah pecah perang dunia kedua. Rm Piet

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Agustina Kamilah, *Op. Cit.*

<sup>21</sup> Lorentius Iswandi, *Op. Cit.* 190.

Boonekamp, CM menyampaikan kesannya bahwa lewat senilah pewartaan iman dapat diwartakan dengan lebih hidup dan membumi<sup>22</sup>.

### **Pohsarang Ladang Misi Masa Kini**

Pohsarang masa kini lebih terkenal dengan Gua Maria Lourdes Pohsarang, sebuah kompleks yang mencakup area yang cukup luas dan menarik bagi para peziarah. Di dalam gua buatan yang megah ini, terdapat patung Bunda Maria berukuran raksasa yang menjadi daya tarik utama. Keberadaan patung ini memberikan kesan mendalam bagi setiap pengunjung, menciptakan suasana khidmat dan reflektif yang sangat dihargai oleh mereka yang datang untuk berdoa. Selain gua yang megah, kompleks ini juga dilengkapi dengan stasi jalan salib yang dihiasi dengan diorama patung yang indah. Setiap stasi menggambarkan perjalanan Yesus menuju penyaliban, dan keindahan seni patung ini memberikan makna spiritual yang mendalam bagi para pengunjung. Tata kelola taman di sekitar gua pun sangat baik, dengan keasrian dan desain yang menawan, menambah nilai kesejukan dan kenyamanan saat berdoa. Banyak orang datang ke tempat ini untuk berbagai tujuan, mulai dari berdoa, menyalakan lilin di depan gua, hingga mengambil air suci yang dipercaya memiliki khasiat dan mampu mendatangkan mukjizat. Tradisi ini telah menjadi bagian penting dari pengalaman spiritual di Pohsarang. Pengunjung merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dan sering kali mengalami ketenangan jiwa yang mendalam. Dengan semua keindahan dan nilai spiritual yang ditawarkan, Gua Maria Lourdes Pohsarang terus menjadi destinasi favorit bagi banyak orang yang mencari kedamaian, harapan, dan kekuatan dalam iman mereka. Pengalaman ini bukan hanya sekedar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan batin yang membawa setiap individu lebih dekat kepada Tuhan<sup>23</sup>.

Selain pesona Goa Maria ada tradisi yang menarik di tempat ini yakni Jumat Legian. Jumat Legian ini adalah suatu rangkaian kegiatan malam tirakatan yang diawali dengan doa rosario bersama, permohonan ujub, dan dipuncaki dengan perayaan Ekaristi. Tradisi Perayaan Ekaristi Jumat Legi berasal dari kebiasaan umat setempat untuk berdoa setiap malam Jumat. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan dimulai tepat tengah malam (pk. 00.00). Umat Pohsarang tekun dan setia bersekutu seraya berdoa hingga bertahun-tahun. Bentuk tirakatan yang mereka lakukan beragam, mulai dari seorang diri hingga bersama-sama. Doa yang biasa mereka ucapkan selama tirakatan adalah rosario, litani Santa Maria, dan dilanjutkan dengan doa umat. Seiring berjalannya waktu, kompleks Pohsarang mengalami perkembangan. Pendopo mulai dibangun, namun dengan pembangunan pendopo itu, Gua Maria harus dipindahkan. Maka, dibangunlah Gua Maria seperti sekarang ini. Umat yang pada awalnya hanya melakukan doa malam Jumat kemudian mengusulkan kepada Romo untuk mengadakan misa di Gua. Romo Kepala Paroki Santo Vincentius a Paulo, Kediri saat itu, Romo Haryo menerima dan kelak menyampaikannya kepada Uskup Surabaya kala itu, Mgr. Johannes Sudiarna

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 197-199.

<sup>23</sup> Allysa Salsabillah Dwi Gayatri, "Melihat Lebih Dekat Wisata Religi Gua Maria Puhsarang Di Kediri," detikjatim (detikcom, May 9, 2024), <https://www.detik.com/jatim/wisata/d-7332245/melihat-lebih-dekat-wisata-religi-gua-maria-puhsarang-di-kediri>

Hadiwikarta (selanjutnya cukup ditulis Mgr. Hadi saja). Setelah Mgr. Hadi menyetujui usulan itu, Romo Haryo beserta umat Pohsarang diminta untuk mencari hari yang dipandang baik untuk melaksanakan tirakatan. Orang Jawa punya kebiasaan untuk melaksanakan tirakatan pada malam Jumat Legi, salah satu *pasaran* yang dianggap sakral. Biasanya, mereka pergi “sembahyang” di Gunung Kawi, petilasan Jayabaya, atau di tempat-tempat lain yang “dikeramatkan”. Untuk “menyelamatkan” mereka dari penyembahan berhala itu, baik juga kalau mereka diarahkan untuk mengikuti Perayaan Ekaristi pada malam Jumat Legi di Pohsarang. Kira-kira tahun 2000, tradisi Perayaan Ekaristi Jumat Legi dimulai<sup>24</sup>.

Misa Jumat Legi sendiri memiliki ciri khas yakni misa inkulturasi Jawa. Pada perayaan Ekaristi sering kali bergantian menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sesuai jadwal yang ditentukan. Selain itu musik dan lagu liturgi juga menggunakan gamelan dan lagu bernuansa Jawa baik berbahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Petugas yang melayani misa kini bukan hanya berasal dari daerah setempat, melainkan juga dari berbagai paroki yang mengajukan diri untuk melayani perayaan Ekaristi di sana. Perayaan Ekaristi Jumat Legi telah menjadi tradisi yang menarik perhatian banyak umat yang ingin datang dan berziarah. Tidak mengherankan, jika mayoritas peziarah yang datang berasal dari luar Kediri, bahkan umat di luar Keuskupan Surabaya. Pelaksanaannya bertempat di Gua Maria Lourdes, Pohsarang yang mampu menampung banyak umat yang datang. Dapat diperkirakan umat yang datang pada setiap perayaan malam Jumat Legi mencapai 2000 lebih umat bahkan bisa lebih<sup>25</sup>.

Darah seni asli Pohsarang ternyata tidak hilang begitu saja. Saat ini, seni kerajinan patung-patung rohani menjadi komoditas unggulan di desa ini. Karya-karya dari pengrajin patung di Pohsarang telah terkenal hingga ke penjuru nusantara bahkan mancanegara. Keahlian mereka dalam mengukir patung kayu menciptakan daya tarik tersendiri, di mana setiap ukiran memiliki corak dan kesan seni yang mendalam. Proses pembuatan patung-patung ini melibatkan teknik tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Para pengrajin menghabiskan waktu berjam-jam untuk menghasilkan karya yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat makna spiritual. Patung-patung rohani yang dihasilkan sering kali menggambarkan tokoh-tokoh penting dalam agama, dan mereka dipersembahkan sebagai sarana untuk memperdalam iman serta refleksi bagi para peziarah. Jika beruntung, peziarah yang beruntung juga bisa menyaksikan proses pembuatannya. Pengrajin di Pohsarang tidak hanya mengandalkan keterampilan manual, tetapi juga pemahaman mendalam tentang filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap karya mereka. Hal ini menjadikan setiap patung tidak sekadar objek seni, melainkan juga simbol yang hidup dan berfungsi dalam praktik keagamaan<sup>26</sup>.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Agustina Kamilah, *Op. Cit.*

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> KediriPedia, “Pengrajin Patung Yesus Gereja Puhsarang Kediri,” KediriPedia.com (KediriPedia, December 25, 2019), <https://kediripedia.com/pengrajin-patung-yesus-gereja-puhsarang-kediri/>.

## Kesimpulan

Gereja Pohsarang merupakan contoh konkret bagaimana misi Katolik dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya lokal, khususnya budaya Jawa. Melalui pendekatan antropologi terapan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh Romo Jan Wolters CM dalam memasuki dan memahami kebudayaan di Pohsarang. Pertama, misionaris berhasil masuk ke dalam kebudayaan Jawa dengan cara mengedepankan dialog dan keterlibatan langsung dengan masyarakat. Romo Wolters menunjukkan empati terhadap budaya setempat, menghormati nilai-nilai yang ada, serta menjalin hubungan baik dengan warga. Hal ini menciptakan ruang bagi komunikasi yang terbuka, sehingga masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses perubahan yang ingin diperkenalkan.

Kedua, metode yang digunakan oleh Romo Wolters dalam mendesain kebudayaan meliputi pendekatan partisipatif. Ia melibatkan masyarakat dalam perancangan kegiatan yang berkaitan dengan seni, tradisi, dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, proses adaptasi tidak hanya terjadi secara sepihak, melainkan melibatkan kolaborasi antara misionaris dan komunitas lokal. Romo Wolters juga memanfaatkan elemen-elemen budaya Jawa, seperti seni dan ritus, untuk mengintegrasikan ajaran Katolik ke dalam konteks yang lebih akrab dan diterima oleh masyarakat. Ketiga, penerimaan iman Katolik dalam kebudayaan Jawa terlihat dari kemampuan gereja untuk menghormati dan mengadaptasi elemen-elemen budaya lokal. Gereja Pohsarang tidak hanya mengajarkan ajaran Katolik, tetapi juga mengintegrasikan simbol-simbol dan praktik budaya Jawa ke dalam ibadah. Ini membantu menciptakan suasana yang akrab dan harmonis antara iman Katolik dan budaya setempat, sehingga masyarakat merasa tidak terasing dengan keyakinan baru yang mereka anut.

Akhirnya, perkembangan kebudayaan yang diangkat oleh Gereja di Pohsarang meliputi pelestarian nilai-nilai tradisional dan seni lokal yang terus dijadikan bagian integral dari kegiatan gereja. Dengan cara ini, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pengembangan budaya dan seni yang mencerminkan identitas masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara misi dan kebudayaan lokal bukan hanya menguntungkan gereja, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi pelestarian dan perkembangan kebudayaan Jawa di era modern. Dengan demikian, Gereja Pohsarang menjadi model bagi misi Katolik lainnya yang ingin beradaptasi dengan konteks budaya lokal secara efektif.

## Referensi

- Allysa Salsabillah Dwi Gayatri. "Melihat Lebih Dekat Wisata Religi Gua Maria Puhsarang Di Kediri." detikjatim. detikcom, May 9, 2024. <https://www.detik.com/jatim/wisata/d-7332245/melihat-lebih-dekat-wisata-religi-gua-maria-puhsarang-di-kediri>.
- Budijanto, Aloysius. *Gereja Pohsarang: Perwujudan Falsafah Dan Arsitektur Jawa Pada Bangunan Gereja Pohsarang*. Malang: Seminari Tinggi CM, 2010.
- Derung, Teresia Noiman. "GOTONG ROYONG DAN INDONESIA." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (May 31, 2019): 5–13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>.

- Hadi Nurcahyono, Okta. *Antropologi*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- I Wayan Heriyanto. "MAHKOTA GEREJA POHSARANG (Sebuah Pengamatan)." *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 2 (January 1, 2015): 210–23. <https://doi.org/10.35312/spet.v15i2.59>.
- Iswandir, Lorentius. *Mutate: Seni Sebagai Kereta Misi*. Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, 2023.
- Kediripedia. "Pengrajin Patung Yesus Gereja Puhsarang Kediri." *Kediripedia.com*. Kediri, December 25, 2019. <https://kediripedia.com/pengrajin-patung-yesus-gereja-puhsarang-kediri/>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- . *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.
- Nur Fariya Pratama, Frengki, Saifuddin Alif Nurdianto, and Sukarjo Waluyo. "Mistifikasi Masyarakat Jawa Terhadap Pohon Beringin Sebagai Upaya Untuk Konservasi Air Tanah Dan Pencegahan Bencana Ekologis ." *Jantra* 17, no. 1 (June 2022).
- Riyanto, Armada. *80 Tahun Romo-Romo CM Di Indonesia: Kaleidoskop Misi, Panorama Peristiwa Misioner, Album Misionarais*. Malang: DIOMA, 2003.
- . *Sejarah Misi Surabaya*. Vol. 1. Jakarta: Obor, 2023.
- Sitompul, A.A. *Manusia Dan Budaya: Teologi Antropologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Susetyo, Sukawati, and Aang Pambudi Nugroho. "Kebinekaan Dalam Prasasti Lucem (Poh Sarang)." *Kemdikbud.go.id*, 2020. [https://arkenaskemdikbud.go.id/contents/read/article/j7936w\\_1589547043/kebinekaan-dalam-prasasti-lucem-poh-sarang#gsc.tab=0](https://arkenaskemdikbud.go.id/contents/read/article/j7936w_1589547043/kebinekaan-dalam-prasasti-lucem-poh-sarang#gsc.tab=0).

## Lampiran

Link hasil wawancara dengan beberapa peziarah dan tokoh umat di Pohsarang: [https://drive.google.com/drive/folders/1sj7ORCuptrU\\_x5SrBuWKe4qcJJl7dcem](https://drive.google.com/drive/folders/1sj7ORCuptrU_x5SrBuWKe4qcJJl7dcem)